

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal penting dalam kehidupan seseorang, baik dalam masyarakat, keluarga, ataupun bangsanya sendiri. Pendidikan memiliki tiga komponen penting yaitu kurikulum, pembelajaran, dan asesmen. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui suatu proses pembelajaran, dan untuk membantu tercapainya hal tersebut, maka disusunlah suatu rancangan atau pedoman mengenai fungsi dan tujuan pendidikan yang telah ditentukan atau kompetensi yang diharapkan, rancangan atau pedoman ini disebut kurikulum. Dari kurikulum yang sudah disusun ini, kita dapat melihat tingkat dari tercapai atau tidaknya suatu fungsi dan tujuan pendidikan dengan dilakukannya asesmen. Asesmen atau penilaian merupakan suatu keputusan yang berisi data kualitatif maupun kuantitatif yang digunakan oleh seorang pendidik untuk menginformasikan kepada peserta didik mengenai pembelajaran yang mereka ikuti, dan tanpa adanya asesmen ini proses pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang optimum (Muta'ali, 2020). Kegiatan penilaian dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran, dan sebaliknya proses pembelajaran dapat dijadikan dalam melaksanakan penilaian (Agustin, Susilogati, & Addiani (2018). Salah satu asesmen di Indonesia yaitu Ujian Nasional atau yang lebih sering disingkat UN, dan sebenarnya sudah ada sejak tahun 1950-1960an namun dahulu disebutnya dengan ujian penghabisan, dan terus berganti nama, barulah pada tahun 2005 ujian ini disebut Ujian Nasional. Dalam Sartina, Nursiang, & Faisal. (2020), Ujian Nasional yang biasa disingkat UN atau UNAS adalah sistem penilaian standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah, dan pemetaan kemampuan siswa yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan, dan nantinya digunakan untuk mendukung pembuatan kebijakan dan bukan penentu kelulusan. Dalam pelaksanaannya, UN ternyata bertentangan dengan tujuan dan fungsi seharusnya dan menjadi bukti bahwa tidak semua bentuk asesmen dapat digunakan untuk mengukur ketercapaian suatu pembelajaran yang sudah dirancang dalam kurikulum.

Fatimatu Zahra, Puspita, & Dewi (2019) menjabarkan bahwa tidak adil jika hasil belajar peserta didik selama 3-6 tahun ditentukan hanya melalui 40-50 butir soal yang kadang tidak

mencakup seluruh materi pelajaran, luasnya wilayah Indonesia pun menyebabkan ketidakadilan bagi sekolah di daerah terpencil yang tidak mendapatkan fasilitas dan tenaga pelajar yang layak seperti sekolah di perkotaan, namun mendapatkan isi soal yang sama dengan sekolah di perkotaan. UN di Indonesia dianggap dibuat karena kemalasan dari pemerintah dan tidak relevan dengan perkembangan zaman, serta tidak inkonsistennya pemerintah yang selalu merubah kebijakan atau sistem penilaian setiap pergantian menteri. Selain hal yang sudah disebutkan diatas, UN memiliki banyak kelemahan lainnya yang menimbulkan perdebatan atau kontroversi antar masyarakat. Contoh dari kelemahan UN yakni membentuk opini di masyarakat dan peserta didik untuk lulus dengan nilai tinggi, sehingga timbulnya kecenderungan minat peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran UN saja, serta peserta didik cenderung mengutamakan penguasaan ilmu tanpa mampu menerapkan ilmu yang telah diperoleh ke kehidupan sehari-hari (Nahadi, Siswaningsih, Fadila, 2018). Sama seperti yang dijabarkan dalam Houtman (2020) bahwa peserta didik cenderung untuk menghafal bahan pelajaran, bukan memahami atau menalarinya dan hal itu bertentangan dengan prinsip pendidikan itu sendiri yang juga membutuhkan aspek psikologis dan perkembangan kepribadian siswa. UN bertentangan dengan sisdiknas, karena dalam sisdiknas dikatakan bahwa tenaga pengajar diberikan kewenangan untuk menilai siswanya dalam masalah kelulusan (Sartina, Nursiang, & Faisal, 2020). Dalam studi yang dilakukan Sengkey (2020), didapatkan bahwa kepercayaan diri dapat mempengaruhi kecemasan siswa, karena tidak semua siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi ujian nasional, terdapat siswa yang pesimis karena misalnya selalu tidak bisa dalam mengerjakan soal atau hasil dari *try out* yang kurang memuaskan. Bagi guru ujian nasional menjadi hal yang kurang mendorong guru menggunakan metode pengajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama untuk sekolah pun, hasil ujian nasional dianggap menjadi faktor penentu apakah sekolah itu bagus atau tidak yang mengakibatkan daya saing yang tinggi antar tiap sekolahnya. Selain itu, UN dilangsungkan di akhir jenjang sehingga hasil UN tidak bisa digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan memberi bantuan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut (Kemdikbud, 2019).

Dalam hasil capaian UN sendiri kita dapat melihat keberhasilan literasi, khususnya literasi baca tulis dalam mata ujian Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan literasi dalam UN sangat berbeda dengan hasil

literasi dalam PISA, karena materi yang diujikan sudah dipelajari sebelumnya, konteks yang digunakan dalam soal sudah familiar, serta teks yang digunakan sederhana dan relatif pendek. Peserta didik sudah harus dibiasakan dan dilatih ketahanan membaca teks yang panjang. Mereka juga perlu dibiasakan dengan model-model soal selain pilihan ganda (Liestari, & Muhardis, 2020). Literasi membaca dan numerasi dinilai mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah dan mengolah informasi (Pusmenjar Kemdikbud, 2020a). Literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia serta untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat, sedangkan literasi numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia (Pusmenjar Kemdikbud, 2020a). Kedua literasi ini sangat penting, karena merupakan kompetensi mendasar serta merupakan kemampuan dan keterampilan yang dikembangkan dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan manusia dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di abad ke 21 ini, tetapi banyak manusia yang tidak sadar dan tidak memanfaatkan kemampuan dan keterampilannya tersebut. Untuk *Programme for International Student Assessment* (PISA) sendiri merupakan program yang dinaungi oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD). Program ini rutin melaksanakan riset tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun secara Internasional dalam tiga tahun sekali dan Indonesia pun menjadi salah satu negara yang ikut berpartisipasi sejak tahun 2000 (OECD, 2020). Sebenarnya PISA awalnya diperuntukan untuk negara OECD, kemudian pada akhirnya negara-negara non-OECD termasuk Indonesia bergabung dikarenakan hasil mata ujian yang disajikan dalam PISA dapat disebut sebagai tren atau kecenderungan keterampilan yang dibutuhkan pasar saat ini. Hasil asesmen PISA ini diperkirakan akan dapat digunakan sebagai salah indikator untuk menunjukkan kesiapan bangsa Indonesia dalam menjawab kebutuhan pasar di kancah internasional. Makna tertinggi dari PISA sendiri adalah mempersiapkan individu untuk berpartisipasi aktif dalam kompetisi global (Argina, dkk, 2017).

Seperti yang telah disebutkan, hasil dari literasi dalam soal UN berbeda dengan hasil literasi dalam PISA sesungguhnya karena Liestari, & Muhadris (2020) menyebutkan bahwa literasi membaca yang diukur oleh PISA selalu rendah dari tahun ke tahun. Kemampuan yang paling dikuasai siswa dalam literasi membaca adalah kemampuan mengidentifikasi dan mengingat data faktual dari sebuah teks yang berarti termasuk kedalam kemampuan dengan level terendah (Dewi, Khery, & Erna, 2019). Selain itu, kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan-bahan bacaan, khususnya teks dokumen, pada anak-anak Indonesia tergolong rendah. Hasil skor Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) atau *Indonesia National Assessment Programme* (INAP) yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi anak sekolah dasar juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Secara nasional, yang masuk kategori kurang untuk kemampuan matematika sebanyak 77,13%, kemampuan membaca 46,83%, dan kemampuan sains 73,61% (Tim GLN Kemdikbud, 2017). Dalam Zahrudin, Ismail, & Zakiah (2021) juga disebutkan bahwa kondisi literasi membaca dan menulis masyarakat Indonesia masih sangat minim. Padahal abad-21 ini ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan TIK. Tim GLN Kemdikbud (2017) mengemukakan fenomena abad kreatif (abad ke-21) yang menempatkan informasi, pengetahuan, kreativitas, inovasi, dan jejaring sebagai sumber daya strategis ini tidak hanya berpotensi positif, tetapi juga negatif. Dalam Wagner (2008), diungkapkan tujuh keterampilan bertahan hidup yang dibutuhkan orang untuk bertahan, berkembang, dan terhindar dari potensi negatif di abad ke-21 yaitu: kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah; berkolaborasi lintas jaringan dan memimpin; kelincahan atau ketangkasan dan kemampuan beradaptasi; inisiatif dan berjiwa pengusaha; mampu berkomunikasi lisan dan tertulis yang efektif; mampu mengakses dan menganalisis informasi; memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi. Dari sini, peran pendidikan diperlukan yaitu dengan adanya literasi atau menciptakan masyarakat yang berliterasi, masyarakat yang berliterasi ini diharapkan mampu menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan nyata seperti yang dijabarkan diatas. Sebenarnya pemerintah Indonesia sendiri sudah melakukan beberapa pembaharuan supaya level atau nilai literasi peserta didik Indonesia ini mengalami peningkatan.

Salah satu upaya pembaharuan tersebut adalah dengan mengubah kurikulum dari KTSP 2006 menjadi Kurikulum 2013; dengan diubahnya tipe soal UN dengan menggunakan tipe soal

HOTS (*High Order Thinking Skills*), namun setelah dilakukan hal-hal yang disebutkan diatas, kemampuan berliterasi peserta didik tetap rendah. Dalam Argina, dkk. (2017), perubahan kurikulum di Indonesia ini menyebabkan makna filosofis pendidikan tentang transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budaya menjadi kehilangan makna. Rendahnya kemampuan berliterasi ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan berliterasi peserta didik di Indonesia khususnya literasi membaca yaitu dikarenakan peserta didik Indonesia kurang berminat atau tidak terbiasa dalam membaca, menulis, dan berpikir kritis yang biasanya hanya disajikan soal-soal yang tidak menuntut untuk berpikir kritis atau soal itu bertipe berpikir tingkat rendah. Menurut Hersiati (2018), karakteristik setiap teks yang relatif panjang dan variabel grafik atau tabel cenderung kompleks dan ketahanan membaca peserta didik yang rendah, serta penggunaan latar budaya dan latar cerita dari barat yang menyebabkan peserta didik kurang memahami cerita atau bacaan tersebut. Selain kemampuan berliterasi yang harus tinggi, peserta didik juga harus memiliki nilai moral dan sosial budaya atau karakter cinta tanah air yang tinggi agar lebih selaras dengan perkembangan abad ke 21 yang telah disebutkan diatas. Pada abad ini yang memiliki kemajuan teknologi yang sangat pesat, sikap positif untuk menjaga nilai-nilai luhur budaya bangsa sangat diperlukan, yaitu sikap dengan menyaring, melihat dan mencocokkannya dengan budaya dalam negeri, sehingga tidak terjadi degradasi nilai moral (Windiatmoko, 2019).

Terjadinya penurunan karakter cinta tanah air disebabkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal dan keunggulan lisan di daerahnya masing-masing (Ardianti, dkk, 2019). Degradasi nilai moral juga disebabkan karena semakin mudarnya budaya lokal asli Indonesia yang diakibatkan globalisasi terutama dikalangan generasi muda, termasuk karena rendahnya dukungan masyarakat untuk menjaga, melestarikan, dan mempertahankan kearifan lokal. Nilai budaya asing yang berkembang begitu pesat menimbulkan fenomena peserta didik yang meyakini konsep-konsep pengetahuan ilmiah lebih penting dan tidak terkait budaya masyarakat (Parmin, 2015). Sikap dan perilaku ini mencerminkan karakter seseorang yang mempengaruhi bagaimana martabat dan kualitas suatu negara. Maka dari itu, perlunya melestarikan budaya tersebut kepada generasi muda dengan menerapkan hubungan budaya dengan pengetahuan ilmiah supaya lebih dipercaya masyarakat (Pertiwi, Solfariana, Langitasari, 2021). Hubungan antara budaya dengan pengetahuan ilmiah ini disebut etnosains. Dalam Sholahuddin, dkk. (2021), sains ilmiah yang ada di sekolah jika dihubungkan dengan

tradisi budaya yang ada, akan membantu peserta didik mengatasi kendala mereka dalam konstruksi pengetahuan yang disebabkan pengaruh budaya atau pengalaman sehari-hari untuk masuk kedalam konsep ilmiah dan menghasilkan siswa yang lebih paham akan materi dari mata pelajaran tersebut. Dalam kenyataannya, guru dan sekolah jarang atau bahkan hampir tidak pernah menghubungkan sains ilmiah dengan sains masyarakat atau budaya yang ada di Indonesia kedalam program pendidikannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil survei yang didapatkan bahwa 90,26% guru belum pernah mengikutsertakan dan menghubungkan pembelajaran ataupun tes dengan budaya sekitar (benda bersejarah atau kebiasaan masyarakat) atau sains yang ada di masyarakat (Andayani, Anwar, & Hadisaputra, 2021). Peserta didik pun cenderung mempelajari sains sebagai suatu produk, hafalan konsep, teori, dan hukum. Pada akhirnya peserta didik mengalami kesulitan dalam membuat hubungan antara konsepnya, serta kesulitan mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi (Perwitasari, Sudarmin, Linuwih, 2016). Okechukwu, Achimugu, & Njoku (2014), menyatakan bahwa program pendidikan kurang menyadari pentingnya budaya dalam dunia pendidikan, sehingga seharusnya pendidikan sains dibuat lebih relevan dengan kebutuhan dan minat yang dirasakan peserta didik (budaya sehari-hari di masyarakat). Padahal selain dikarenakan sains ilmiah yang dihubungkan dengan budaya dapat menghasilkan peserta didik yang lebih paham akan materi, dalam tujuan kurikulum 2013, dijabarkan bahwa kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan IPTEK, budaya, dan seni yang dapat membangun rasa ingin tahu dan kemampuan peserta didik untuk memanfaatkannya secara tepat. Maka dari itu pemerintah atau pun orang yang berperan dalam dunia pendidikan perlu mengganti atau menghapus UN dengan suatu tes yang lebih baik dan dapat selaras dengan tujuan dan prinsip pendidikan serta tidak memberatkan siapa pun.

Penggantian atau penghapusan UN ini didukung oleh beberapa penelitian diantaranya dalam Houtman (2020) menyatakan bahwa keefektifan UN pernah disurvei oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) pada tahun 2012 yang hasilnya yaitu 70% masyarakat dan guru setuju UN dihapuskan. Novita, Mellyzar, & Herizal (2021) mendapatkan hasil bahwa 52% calon guru setuju untuk mengganti UN. Salah satu tes yang dapat menggantikan UN yaitu Asesmen Nasional (AN), namun dalam Pusmenjar Kemdikbud (2020b) dijabarkan bahwa Asesmen Nasional tidak menggantikan peran UN dalam mengevaluasi prestasi atau hasil belajar murid secara individual. Asesmen Nasional menggantikan peran UN sebagai sumber

informasi untuk memetakan dan mengevaluasi mutu sistem pendidikan. Muta'ali (2020) mendapatkan hasil bahwa 91,9% masyarakat awam atau masyarakat intelektual setuju dengan pergantian Ujian Nasional yang diganti dengan Asesmen Nasional pada tahun 2021 dengan mempertimbangkan penilaian yang bersifat nasional dan didasarkan atas kemampuan peserta didik dalam kognitif. Asesmen nasional bertujuan untuk mengubah paradigma evaluasi pendidikan di Indonesia sebagai upaya mengevaluasi dan memetakan sistem pendidikan berupa input, proses, dan hasilnya bukan mengevaluasi capaian peserta didik seperti yang sebelumnya digunakan dalam ujian nasional (Rokhim, dkk., 2021). Asesmen Nasional terdiri dari Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter yang akan diselenggarakan mulai tahun 2021, dan berarti UN akan diselenggarakan terakhir kalinya pada tahun 2020. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sendiri merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. AKM berguna mengukur kemampuan minimal yang dibutuhkan siswa untuk dapat belajar dan merupakan bentuk penyederhanaan dari UN yang kompleks. AKM berbeda dengan UN yang diselenggarakan di akhir jenjang sekolah (kelas 6, 9, dan 12), karena fungsinya sebagai pemetaan dan alat untuk memperbaiki mutu maka AKM ini diselenggarakan dipertengahan jenjang sekolah yaitu misal kelas 5, 8, dan 11 (Pusmenjar Kemdikbud, 2020c). Hal ini dapat mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu atau strategi pembelajaran atau untuk melihat sejauh mana guru atau sekolah mampu membelajarkan peserta didiknya sebelum peserta didik lulus, sehingga AKM tidak dapat digunakan untuk seleksi peserta didik ke jenjang berikutnya. Asesmen nasional (AKM dan Survei Karakter) ini dalam kenyataannya pun masih banyak peserta didik dan guru yang belum mengetahui. Dalam Rokhim, dkk (2021), disebutkan 53,2% peserta didik dan 25% guru belum memahami asesmen nasional yang mencakup AKM ini, serta pengetahuan calon guru terhadap instrumen AKM hanya 28% yang menjawab dengan benar (Novita, Mellyzar, & Herizal, 2021), sehingga perlu ditingkatkan kembali pemahaman peserta didik dan guru terhadap asesmen nasional. AKM mengukur hasil belajar kognitif yang mengukur literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) peserta didik, sedangkan Survei Karakter mengukur hasil belajar emosional yang mengacu pada Profil Pelajar Pancasila dimana pelajar Indonesia memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Pusmenjar Kemdikbud, 2020b).

AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks diantaranya konteks personal, sosial budaya, dan saintifik yang diharapkan mampu diselesaikan oleh peserta didik menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten (Pusmenjar Kemdikbud, 2020a). Konteks yang dapat diangkat dalam AKM mengacu pada soal PISA, dan dalam Pertiwi, Solfariana, Langitasari (2021), disebutkan bahwa pendidikan perlu mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia agar dapat dilestarikan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mendukung konteks budaya atau masyarakat dapat digunakan atau dijadikan konteks dalam AKM. Penggunaan konteks budaya ini cocok untuk AKM pada literasi membaca, dalam Harsiati (2018) menyatakan bahwa soal membaca PISA lebih banyak menggunakan konteks masyarakat sebesar 36,36%, diikuti 27,27% konteks pendidikan, 19,69% konteks personal, dan 16,66% konteks pekerjaan. Selain itu, dalam AKM tidak perlu menggunakan latar budaya barat dalam konteks teksnya yang dapat menimbulkan dampak negatif seperti yang disebutkan diatas, karena secara tidak langsung penggunaan latar budaya barat ini memasukan budaya asing yang berbeda ke budaya sendiri. Konteks budaya atau etnosains atau ilmu pengetahuan asli masyarakat yang telah direkonstruksi menjadi pengetahuan ilmiah dapat digunakan menjadi sumber pendidikan kontekstual yang berhubungan dengan materi sains di sekolah (Agustin, Susilogati, & Addiani, 2018). Materi sains di sekolah salah satunya materi kimia sangat banyak berkaitan dengan budaya atau etnosains yang ada di Indonesia. Pada Dewi, Khrey, & Erna (2019), etnosains merupakan stimulus bagi peserta didik untuk menerjemahkan ilmu asli yang diperoleh dari pengamatan terhadap budaya-budaya yang ada di masyarakat kedalam konsep ilmu barat atau sains ilmiah. Penelitian yang dilakukan Rahmawati, Ridwan, Nurbaity (2017), mendapatkan bahwa etnosains dalam kimia atau etnokimia telah meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap konsep kimia dan budaya atau tradisi. Peserta didik menjadi lebih mencintai budaya Indonesia, dan berusaha memahami serta menerapkan nilai-nilai budaya yang ada, karena mereka menemukan kesadaran untuk memahami budaya mereka dari perspektif berbeda. Peserta didik lebih mudah menemukan konsep kimia yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari yaitu budaya di lingkungan sekitar. Maka dari itu, dalam instrumen AKM dengan mengacu pada soal-soal PISA dan mencakup literasi membaca dengan memasukan unsur budaya atau etnosains pada materi kimia adalah cara paling efektif, serta paling direkomendasikan.

AKM yang mencakup literasi membaca dengan muatan etnosains pada materi kimia dapat menyadarkan masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya dan produk-produknya, dan literasi sendiri menempatkan diri sebagai alat promosi dan sosialisasi yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat (Windiarmoko, 2019). Terlebih lagi dalam AKM, dapat diketahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik yang nantinya dapat digunakan untuk menyusun strategi pembelajaran yang baik, efektif, dan berkualitas, serta literasi membaca lebih baik dikembangkan dalam berbagai mata pelajaran lainnya dan tidak hanya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam Pusmenjar Kemdikbud (2020b) dijelaskan bahwa literasi dan numerasi merupakan kompetensi yang perlu dikembangkan secara lintas mata pelajaran. Kemampuan membaca yang diukur melalui AKM Literasi sebaiknya dikembangkan tidak hanya melalui pelajaran Bahasa Indonesia, tapi juga pelajaran agama, IPA, IPS, dan pelajaran lainnya. Pengukuran literasi dan numerasi pada Asesmen Nasional ini mendorong guru semua mata pelajaran untuk berfokus pada pengembangan kompetensi membaca dan berpikir logis-sistematis. Pada mata pelajaran kimia, materi yang tepat untuk digunakan dalam AKM yang mencakup literasi membaca dengan memasukan unsur budaya atau etnosains yaitu materi larutan elektrolit dan non elektrolit. Materi larutan elektrolit dan non elektrolit ini selaras dengan beberapa etnosains di Indonesia (Rahmawati, Ridwan, Nurbaity, 2017), dan materi ini juga sangat penting karena keberadaannya dalam kehidupan kita sebagai manusia, dan salah satu prasyarat untuk memahaminya lebih lanjut (Nahadi, Siswaningsih, & Muchtar, 2017), tetapi sebanyak 37,5% peserta didik menyatakan materi larutan elektrolit dan non elektrolit kurang menarik dan tidak mudah dipahami (Bagia dalam A'yun, & Hidayah, 2019). Selain itu, materi ini memiliki banyak miskonsepsi di dalamnya, diantaranya sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa HCl adalah elektrolit dalam semua fase, peserta didik beranggapan semua larutan elektrolit merupakan senyawa ionik, dan peserta didik belum memahami cara menentukan sifat elektrolit suatu senyawa berdasarkan ikatannya, serta hanya mengingat contoh senyawa yang bersifat elektrolit atau nonelektrolit tanpa disertai alasannya (Hadinugrahaningsih, dkk., 2020). Penggunaan etnosains dalam materi ini akan membantu peserta didik lebih paham akan konsep materi karena dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dari peserta didik itu sendiri, terlebih lagi terdapat beberapa etnosains di Indonesia yang menggunakan konsep larutan elektrolit dan non elektrolit, contohnya kerajinan batik di Indonesia. Hal tersebut didukung juga dengan survei yang dilakukan Andayani, Anwar, &

Hadisaputra (2021) yang menyatakan sebanyak 53,98% guru merasa perlu menggunakan etnosains agar peserta didik lebih memahami konsep kimia dan budaya yang ada di lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang berkaitan dengan pengembangan dan validasi tes asesmen kompetensi minimum ini belum banyak dilakukan karena seperti yang kita ketahui bahwa AKM ini masih terbilang baru dan baru dilaksanakan tahun 2021, hanya ada beberapa penelitian yang berkaitan walaupun tidak secara langsung yaitu oleh Handayu (2020), dengan menganalisis butir soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang ditinjau dari domain literasi numerasi, dan beberapa penelitian kualitatif mengenai perbedaan UN dan AKM, serta survei untuk mengetahui pendapat masyarakat mengenai pergantian UN menjadi AKM.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan suatu instrumen tes untuk mengukur kompetensi minimum dari peserta didik di jenjang sekolah yang bermuatan etnosains dengan materi kimia larutan elektrolit dan non elektrolit untuk menghasilkan informasi yang memicu perbaikan kualitas belajar mengajar dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai “Pengembangan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Bermuatan Etnosains pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit” sebagai judul penelitian yang akan dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah penelitian yang dirumuskan adalah “Bagaimana pengembangan asesmen kompetensi minimum bermuatan etnosains pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit?”

Untuk mendapatkan penelitian yang lebih terarah, maka rumusan masalah dapat dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana validitas isi dan validitas empiris asesmen kompetensi minimum bermuatan etnosains yang dikembangkan pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit?
2. Bagaimana reliabilitas asesmen kompetensi minimum bermuatan etnosains yang dikembangkan pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit?
3. Bagaimana analisis butir soal pada tingkat kesukaran dan daya pembeda asesmen kompetensi minimum bermuatan etnosains yang dikembangkan pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit?

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah pada penelitian agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas. Menurut Mendikbud dalam Rapat Koordinasi Mendikbud dengan Kepala Dinas Pendidikan se-Indonesia di Jakarta pada tanggal 11 Desember 2019, UN pada tahun 2021 akan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, serta dalam Pusmenjar (2020) disebutkan bahwa instrumen dalam asesmen nasional juga mencakup survei lingkungan belajar. Dalam penelitian ini, instrumen tes yang dikembangkan hanya asesmen kompetensi minimumnya saja, untuk survei karakter dan survei lingkungan belajar tidak dikembangkan karena asesmen kompetensi minimum mengukur literasi lebih penting dalam melakukan pemetaan terhadap kompetensi siswa, dan dilihat dari hasil literasi siswa di Indonesia sangat rendah, sedangkan survei karakter mengukur sikap, nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang mencerminkan karakter murid dan survei lingkungan belajar yang mengukur kualitas berbagai aspek input dan proses belajar-mengajar di kelas maupun di tingkat sekolah. Selain itu, diakibatkan dari adanya Pandemi Covid-19 yang mengharuskan seluruh masyarakat dunia bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah, sehingga tidak memungkinkan penulis untuk mengambil data secara langsung dan melihat karakter siswa. Literasi yang digunakan dalam penelitian ini pun hanya literasi membaca dengan semua kompetensi dan subkompetensi pada level 6 (kelas 11 dan 12), kecuali kompetensi mengevaluasi dan merefleksi yang memiliki subkompetensi menilai format penyajian dalam teks tidak dimasukkan dalam instrumen AKM. Literasi membaca dipilih karena tidak sekedar membaca dan menulis tetapi juga mengajak pembelajar untuk memahami dan menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari ini sesuai dengan definisi dari muatan yang digunakan yaitu etnosains yang merupakan pengetahuan yang berasal dari masyarakat tentang budaya tertentu yang berkembang secara turun temurun yang masih berhubungan dengan ilmu pengetahuan modern.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menghasilkan instrumen asesmen kompetensi minimum yang memenuhi kriteria tes yang baik dan layak ditinjau dari segi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kompetensi

peserta didik yang kemudian dimanfaatkan untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai, efektif, dan berkualitas.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian berupa instrumen yang dikembangkan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat dijadikan gambaran tingkat kompetensi peserta didik tersebut yang dilihat dari hasil akhir pelaporan asesmen kompetensi minimum
2. Bagi pengajar, penelitian ini dapat dijadikan salah satu instrumen asesmen kompetensi minimum untuk menggambarkan tingkat kompetensi peserta didik yang kemudian dimanfaatkan untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai, efektif, dan berkualitas.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi atau rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut termasuk mengembangkan kembali asesmen kompetensi minimum bermuatan etnosains atau muatan jenis lainnya pada suatu mata pelajaran.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

1. Bab I Pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang berisi alasan peneliti mengangkat judul penelitian berdasarkan permasalahan yang ada atau alasan rasional disertai fakta, data, atau hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dari latar belakang dibuat rumusan masalah berupa pertanyaan penelitian mengenai instrumen asesmen kompetensi minimum yang akan dikembangkan. Pembatasan masalah ialah fokus penelitian agar lebih terarah pada masalah yang akan diteliti. Tujuan penelitian merupakan hasil yang ingin dicapai dari penelitian. Manfaat penelitian berisi manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan. Struktur organisasi skripsi berupa urutan setiap bagian skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka memuat landasan teoritik yang dikaji dari beberapa jurnal dan buku yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, serta penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini.

3. Bab III Metodologi Penelitian memuat rincian mengenai metode yang akan dilakukan dalam penelitian, yaitu terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan memuat hasil temuan yang diperoleh selama melakukan penelitian melalui pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil temuan tersebut untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi memuat memaparkan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang diperoleh terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.

Dalam skripsi ini juga terdapat daftar pustaka yang berisi semua referensi yang dirujuk dalam penelitian ini, dan lampiran-lampiran yang digunakan peneliti dimulai dari tahap perencanaan penelitian sampai hasil penelitian.